

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jemaat GMIT Batu Karang Kupang merupakan salah satu wilayah pelayanan dari Klasis Kota Kupang rayon C. Jemaat Batu Karang Kupang terletak di jalan Swakarya IV No. 2, Kelurahan Kuanino, Kecamatan Kota Raja, dengan jumlah jiwa sebanyak 1.476 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 738 jiwa, dan perempuan 738 jiwa yang terbagi dalam 10 rayon. Jemaat memiliki tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kebudayaan yang berbeda. Keberagaman ini menciptakan dinamika yang kaya dalam kehidupan bergereja, termasuk dalam konteks kehidupan pemuda.

Di tengah keberagaman yang ada, pemuda GMIT Batu Karang Kupang menjadi salah satu kelompok yang menonjol dalam jumlah maupun aktivitas. Dengan sejumlah sekitar 300 orang, pemuda-pemuda ini tersebar dalam 10 rayon dan aktif dalam berbagai program pelayanan yang ada. Namun, realitas kehidupan sehari-hari pemuda juga diperhadapkan pada tantangan zaman, salah satunya adalah praktik *flexing* atau gaya hidup pamer. Praktik ini menjadi sangat relevan karena sebagian besar pemuda hidup dalam arus digitalisasi dan media sosial, yang kerap menjadi wadah utama bagi ekspresi diri dan pembentukan citra diri.

Praktik *flexing* di kalangan Pemuda GMIT Batu Karang tercermin dari kecenderungan memamerkan kekayaan, pencapaian pribadi, atau gaya hidup mewah di media sosial maupun secara langsung. Hal ini muncul bukan hanya sebagai bentuk ekspresi kebanggaan diri, tetapi juga sebagai upaya memperoleh pengakuan dan status sosial dalam komunitas. Di mana perilaku ini berdampak negatif pada kehidupan persekutuan, seperti munculnya persaingan tidak sehat, sikap individualis, dan renggangnya relasi antar sesama anggota pemuda. Persekutuan yang seharusnya menjadi ruang

pertumbuhan iman bersama justru terancam oleh nilai-nilai dunia yang ditonjolkan melalui perilaku *flexing*.

Berhadapan dengan situasi ini, maka gereja memiliki peran yang penting dalam membina pemuda untuk menghadapi tantangan arus digitalisasi saat ini. Gereja perlu menolong pemuda untuk mengerti dan menghadapi tantangan perilaku *flexing* melalui pengajaran-pengajaran yang diberikan. Pemuda GMIT Batu Karang Kupang perlu dibimbing untuk memahami jati dirinya dalam terang Firman Tuhan, serta diperlengkapi untuk hidup bertanggung jawab, sederhana, rendah hati dan menjadi saksi Kristus lewat kehidupan dan pelayanan mereka. Melalui Pembinaan Warga Gereja (PWG), gereja diharapkan mampu mengahdirkan ruang-ruang pembinaan yang kontekstual dan menjawab kebutuhan pemuda dalam menghadapi tantangan gaya hidup modern tanpa kehilangan nilai-nilai dan karakter Kristus yang menjadi dasar atau pedoman kehidupan pemuda.

Alkitab sendiri memberi perhatian yang cukup serius terhadap bagaimana anak muda dan pola pendidikan serta tanggung jawab mereka dalam pelayanan. Dalam banyak bagian, Alkitab menampilkan tokoh-tokoh muda yang dipanggil dan dipakai Allah secara luar biasa, seperti Yusuf, Daniel, Yeremia, dan Timotius. Mereka menunjukkan bahwa usia muda bukanlah penghalang untuk menjalankan misi Allah, melainkan usia yang strategis untuk membangun karakter, menumbuhkan iman, dan melatih ketaatan. Sama seperti nasihat Paulus kepada Timotius yang masih muda agar menjadi teladan bagi orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Ini menandakan bahwa anak muda memiliki tanggung jawab yang besar di tengah-tengah jemaat dan masyarakat.

Keteladanan pemuda dalam pelayanan tidak hanya terbatas pada partisipasi dalam aktivitas atau kegiatan gereja, tetapi juga mencakup sikap hidup yang mencerminkan

nilai-nilai dan karakter Kristus di tengah dunia. Pemuda dipanggil untuk menjadi garam dan terang di lingkungan sosial mereka, termasuk dalam menyikapi pengaruh budaya digital yang kerap membawa godaan pada gaya hidup konsumtif, hedonis, dan penuh pencitraan, seperti yang tampak dalam praktik *flexing*. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan pembinaan yang menolong pemuda memahami bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas, tetapi adalah panggilan hidup yang menyeluruh, termasuk bagaimana pemuda menggunakan media sosial, membangun relasi yang baik dan sehat, serta mengelola motivasi diri agar tetap sesuai dengan kehendak Allah.

Keteladanan pemuda dan peran gereja dalam membina merupakan dua hal yang sangat penting dan saling berhubungan erat. Pemuda yang memiliki semangat untuk menjadi teladan harus didukung oleh gereja yang aktif membina, membimbing, dan memperlengkapi mereka untuk menghadapi tantangan zaman. Sebaliknya, pembinaan yang dilakukan gereja akan menjadi efektif apabila ada keterbukaan dan kesediaan dari pemuda untuk dibentuk dan bertumbuh. Oleh karena itu, keduanya harus berjalan seiring dalam hubungan timbal balik yang saling memperkuat demi terwujudnya kedewasaan iman, pelayanan yang bermakna, serta masa depan gereja yang kuat dan relevan di tengah dunia yang terus berubah.

B. USUL DAN SARAN

1. Dalam merencanakan program pembinaan, Gereja harus terlebih dahulu melihat apa yang menjadi kebutuhan jemaat, sehingga program yang ada benar-benar menjawab kebutuhan jemaat, terkhususnya pemuda.
2. Gereja perlu memberi ruang dan kepercayaan kepada pemuda untuk terlibat aktif dalam pelayanan sesuai dengan talenta masing-masing pemuda.

3. Gereja dalam hal ini para pemimpin, yaitu pendeta dan para majelis hendaknya menjadi teladan dalam hal kesederhanaan, kerendahan hati, dan integritas. Keteladanan ini dapat menjadi bentuk pembinaan secara tidak langsung yang dapat ditiru oleh pemuda dalam kehidupan sehari-hari.
4. Gereja perlu memperkuat fungsi pengajaran, sehingga keberadaan pengajar tidak hanya berfokus pada pelayanan PAR saja, tetapi kepada para pemuda juga.
5. Gereja perlu melihat dan memanfaatkan keberadaan media digital sebagai ruang dan sarana pembinaan iman dan karakter pemuda. Media digital dapat dipakai sebagai ruang kesaksian iman di era saat ini.
6. Gereja hendaknya tidak hanya berfokus pada kegiatan seremonial atau pembangunan gereja, tetapi juga harus membangun pembinaan berkelanjut bagi jemaat yang mengakar pada kehidupan sehari-hari. Pembinaan tidak berhenti pada satu waktu saja tetapi terus berlanjut dengan menggunakan metode-metode yang kontekstual.